

TANTANGAN GURU MELAKSANAKAN PEMBELAJARAN KONVENSIONAL PADA SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI JENJANG SMP

Alifian Nabila*

PPG, Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Corresponding author, email: alifian.nabila.2331747@students.um.ac.id

doi: 10.17977/um084v3i12025p117-124

Kata kunci

pendidikan
pembelajaran
berkebutuhan khusus
siswa SMP
teori belajar humanistic
TaRL

Abstrak

Guru adalah pembimbing bagi siswa dalam mencapai tujuan pendidikan yang bermakna. Guru memiliki kewajiban mendidik siswa terlepas dari apapun latar belakang, kondisi, dan karakteristiknya. Berdasarkan hal tersebut guru juga harus siap membimbing siswa berkebutuhan khusus sesuai dengan haknya yang tertera pada UU Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas Pasal 10. Maka dari itu, terdapat tantangan yang dihadapi dalam melaksanakannya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif. Data pada penelitian ini berasal dari sumber data primer yang menggunakan teknik purposive sampling serta sumber sekunder dari catatan dan jurnal. Teknik pengumpulan data diambil melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilaksanakan di SMPN 8 Malang. Wawancara dilakukan dengan 11 guru mata pelajaran. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model interaktif yang berpedoman pada Huberman (2014). Terdapat banyak tantangan yang ditemukan oleh guru dalam memberikan pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus seperti cara memahami siswa, memberikan lingkungan belajar yang aman tanpa diskriminasi, memberikan pembelajaran di ranah kognitif (pembelajaran di kelas), afektif (pendidikan karakter), dan psikomotorik (ekstrakurikuler). Penelitian ini relevan dengan teori belajar humanistik yang berfokus pada peran aktif siswa dalam proses belajar. Fokus penelitian ini relevan dengan pendekatan *Teaching at The Right Level* yang mengutamakan pendidikan sesuai dengan ketercapaian belajar siswa.

1. Pendahuluan

Pendidikan bagaikan aliran hidup yang tiada henti. Ia mengantarkan kita pada berbagai pengalaman belajar di sepanjang perjalanan hidup, dimanapun dan kapanpun. Menurut Pristiwanti, dkk (2022) pendidikan merupakan proses belajar dari pengalaman baik formal maupun informal yang memberi pengaruh positif pada pertumbuhan individu. Proses belajar ini pun berlangsung tanpa batas waktu, sepanjang hayat, sehingga kita menyebutnya sebagai "pendidikan sepanjang hayat" (*long life education*) (Riza, 2022). Hal ini juga didukung oleh pendapat Fitri (2021), pendidikan merupakan upaya pengembangan potensi diri melalui proses pembelajaran. Tarigan, dkk (2022); Purwaningsih (2022) menjelaskan bahwa melalui pendidikan, bangsa dapat mencerdaskan kehidupan masyarakatnya dan mengantarkan mereka ke era pencerahan. Pendidikan menjadi kunci untuk mengentaskan kemiskinan pengetahuan, memerangi kebodohan, dan menyelesaikan berbagai permasalahan bangsa yang selama ini menghambat kemajuan. Maka dari itu, pendidikan merupakan pedoman hidup yang terencana dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan setiap potensi individu dalam mencapai kehidupan yang bermakna.

Pendidikan erat kaitannya dengan sekolah dan guru. Selain dituntut untuk memiliki kemampuan yang mendalam pada bidang yang diampu, guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran yang efektif. Menurut Salsabilah & Furnamasari (2021), guru memegang peranan vital dalam pembentukan karakter dan kecakapan siswa. Melalui proses pembelajaran yang dirancang dengan baik, guru berperan aktif dalam mengembangkan kompetensi sumber daya manusia (SDM) dan kualitas pribadi siswa secara berkelanjutan. Menurut Faiz (2022), guru memiliki peran dan otoritas dalam melaksanakan pendidikan di sekolah. Otoritas guru bukan untuk bertindak sewenang-wenang, melainkan untuk membangun kedisiplinan dalam pembelajaran. Melalui penerapan aturan yang jelas dan konsisten, guru membimbing siswa untuk memahami dan mematuhi nilai-nilai yang berlaku di lingkungan sehingga mereka terbiasa berperilaku disiplin dan bertanggung jawab. Anggraini, dkk (2022) menjelaskan bahwa secara optimal, guru memiliki andil dalam mewujudkan pendidikan dalam pembelajaran di sekolah.

Mengemban tugas sebagai guru dalam menjadi fasilitator pendidikan tentunya memiliki banyak tantangan salah satunya yaitu harus menyesuaikan dengan peraturan yang berlaku. Berdasarkan UU Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas Pasal 10 menjelaskan bahwa penyandang disabilitas mendapatkan pendidikan yang bermutu pada satuan pendidikan di semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan secara inklusif dan khusus. Hal ini menjadi landasan dalam prosedur penerimaan peserta didik baru yang memberikan kesempatan kepada penyandang disabilitas untuk mendapatkan pendidikan di sekolah umum. Selain itu, pada peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menjelaskan bahwa penyandang disabilitas diperbolehkan mendaftar ke sekolah umum melalui jalur afirmasi dengan kuota 15%. Hal tersebut termasuk dalam tantangan guru dalam mempersiapkan sekolah umum yang ramah disabilitas.

Berdasarkan hal tersebut, tantangan tentu dirasakan oleh sekolah ketika mengimplementasikan kebijakan ini salah satunya di SMP Negeri 8 Malang. Sekolah memiliki beberapa siswa berkebutuhan khusus. Hal ini tentunya menjadi dinamika tersendiri bagi guru sebagai penyelenggara pendidikan di sekolah. Guru tentunya memiliki tantangan dan strategi yang dilakukan untuk dapat memberikan pendidikan yang terbaik tanpa mendiskriminasi siswa yang berkebutuhan khusus. Maka dari itu, perlu adanya analisis secara mendalam berupa penelitian tentang tantangan yang dihadapi guru dalam melaksanakan pembelajaran konvensional pada siswa berkebutuhan khusus.

Penelitian ini tentunya relevan dengan penelitian yang telah dikaji sebelumnya. Mufidah, dkk (2021) melakukan penelitian tentang identifikasi tantangan yang dihadapi guru dalam implementasi pendidikan inklusif di SDN 1 Gemel dan SDN Batutulis. Hasilnya menjelaskan bahwa terdapat banyak tantangan dalam melaksanakan pendidikan inklusi pada sekolah dasar yang dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Penelitian selanjutnya dikaji oleh Jalanidhi (2017) yang berfokus pada identifikasi hambatan guru dalam pembelajaran di SDN 2 Petir. Hasil pada penelitian ini yaitu terdapat beberapa hambatan dalam pembelajaran seperti kesulitan penyampaian materi sampai selesai, kesulitan menggunakan strategi yang tepat, dan kebijakan sekolah yang belum memadai. Penelitian yang relevan juga dilakukan oleh Ferbalinda (2016) yang mengkaji tentang faktor yang mempengaruhi guru melaksanakan program pendidikan inklusi di SMAN 14 Bandar Lampung. Hasil pada penelitian ini yaitu berfokus pada faktor-faktor profesionalisme guru dalam menyelenggarakan pendidikan pada siswa berkebutuhan khusus dan menunjukkan bahwa mereka mendapatkan pemahaman serta sesuai dengan kondisi siswa. Ketiga penelitian yang relevan pada penelitian ini, tentunya memiliki perbedaan. Penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada faktor yang mempengaruhi ham-

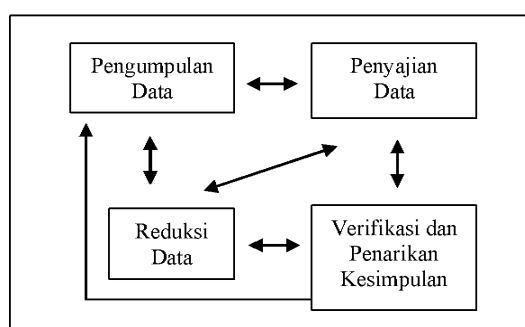
batan pembelajaran siswa berkebutuhan khusus dan apa saja hambatanya. Namun, pada penelitian ini penulis menuangkan tantangan baik positif maupun negatif yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran konvensional oleh guru yang diterapkan pada siswa berkebutuhan khusus. Tantangan tersebut berkaitan dengan kegiatan pendidikan kognitif, karakter, dan psikomotorik mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja kesan, tantangan, kesulitan, dan hambatan yang dihadapi guru di sekolah umum saat mengajar siswa berkebutuhan khusus sebagai bentuk refleksi dan pandangan terhadap kebijakan. Selain itu, penelitian ini bermanfaat dapat menjadi rekomendasi bagi peneliti selanjutnya untuk menyusun upaya dalam mengatasi kesulitan guru dalam mengajar siswa berkebutuhan khusus dan mempersiapkan strategi dalam menciptakan proses pendidikan yang lebih baik.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Jenis kualitatif deskriptif umumnya mengacu pada jenis penelitian yang hasilnya membutuhkan paparan, penjelasan, gambaran, dan deskripsi rinci mengenai topik penelitian. Menurut Anggito dan Setiawan (2018), jenis penelitian deskriptif dipaparkan dengan kutipan-kutipan yang nantinya diungkap di lapangan sesuai dengan fokus penelitiannya. Hal ini juga didukung oleh Sholikhah (2016), menjelaskan bahwa tahapan kualitatif terdapat orientasi atau deskripsi, reduksi atau fokus, dan seleksi dengan hasil informasi yang bermakna.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menggunakan tahapan penelitian kualitatif. Data pada penelitian ini berasal dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber primer menggunakan teknik purposive sampling dalam memilih informan dengan didasarkan pada pandangan tertentu yakni yang diyakini dapat memberikan informasi berdasarkan tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data diambil melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kegiatan observasi dilaksanakan di SMP Negeri 8 Malang. Kegiatan wawancara dilakukan dengan sejumlah 11 guru mata pelajaran yang terdiri dari mata pelajaran Pendidikan Agama, PPKn, Matematika, IPA, IPS, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Bahasa Daerah, Seni Budaya dan Prakarya, dan Olahraga. Kegiatan selanjutnya yaitu dokumentasi berupa foto, video, rekaman, dan menggali sumber sekunder seperti catatan dan jurnal lapangan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model interaktif yang berpedoman pada Huberman (2014). Berikut merupakan gambar alur yang digunakan pada penelitian ini:



Gambar 1. Alur analisis data modifikasi Huberman (2014)

Terdapat empat komponen dalam tahapan analisis data menurut Miles dkk. (2014) yaitu (1) pengumpulan data, (2) penyajian data, (3) reduksi data, (4) penarikan kesimpulan dan verifikasi.

3. Hasil dan Pembahasan

SMP Negeri 8 Malang merupakan sekolah di jenjang pendidikan dasar di Kota Malang yang memiliki sejumlah siswa berkebutuhan khusus. Sekolah ini menerima siswa berkebutuhan khusus melalui jalur afirmasi semenjak tahun 2021. Sehingga kondisi ini bukanlah hal baru bagi sekolah dan sekolah berupaya secara optimal menciptakan suasana belajar yang aman dan nyaman bagi seluruh peserta didiknya. Pada tahun 2023, penerimaan siswa berkebutuhan khusus lebih banyak dari tahun-tahun sebelumnya. Siswa berkebutuhan khusus yang dimaksud yaitu *slow learner*, *disleksia*, dan *autisme* yang secara fisik siswa tersebut terlihat normal. Berdasarkan hasil penelitian, hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi sekolah terkhususnya guru-gurunya.

Hal yang menjadi tantangan bagi guru di SMPN 8 yaitu upaya untuk memahami siswa berkebutuhan khusus. Menurut Warminda (2022) dan Dewi (2024), pendidikan inklusif di sekolah umum memerlukan dukungan yang kuat untuk dapat memenuhi kebutuhan khusus siswa inklusi. Tentunya, hal ini sesuai dengan hasil observasi dan wawancara dengan guru mata pelajaran di SMPN 8 bahwa setiap ABK (anak berkebutuhan khusus) memiliki kebutuhan dan kemampuan yang berbeda-beda. Hal ini menuntut guru untuk merancang pembelajaran yang khusus, fleksibel, dan adaptif terhadap berbagai gaya belajar dan tingkat kemampuan siswa. Guru juga harus membiasakan diri dengan perilaku siswa berkebutuhan khusus seperti agresivitas, hiperaktivitas, atau kurangnya fokus. Hal ini dikarenakan guru di sekolah konvensional dipersiapkan untuk membimbing dan mendidik siswa umum sehingga guru masih belum memiliki pengetahuan dan pemahaman yang memadai tentang berbagai jenis kebutuhan khusus, karakteristik, dan gaya belajar ABK. Hal ini dapat menyebabkan *miss* komunikasi, salah diagnosis, dan kegagalan dalam memberikan dukungan yang tepat bagi siswa. Berdasarkan pemaparan data penelitian tersebut, menjadi tantangan tersendiri bagi guru agar terus belajar dan menyesuaikan kondisi siswa mengingat guru merupakan motivator dan penyampai ilmu pengetahuan di sekolah. Hal ini didukung dengan pendapat Kaka (2022) bahwa guru memiliki peran penting dalam proses pembelajaran di sekolah, tidak hanya sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai motivator bagi para siswanya. Motivasi belajar yang tinggi pada siswa akan mengantarkan mereka pada pembelajaran yang efektif dan pembentukan karakter serta perilaku belajar yang positif.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, tantangan lain bagi guru SMPN 8 dalam mengimplementasikan pembelajaran pada siswa berkebutuhan khusus yaitu memberikan pengertian kepada teman-teman kelasnya mengenai kondisi siswa tersebut. Hal ini dikarenakan untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif baik bagi siswa umum maupun siswa berkebutuhan khusus. Guru harus adil kepada keduanya dalam kelas sehingga kegiatan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. Selain itu, hal ini sangat penting diperhatikan karena untuk mencegah diskriminasi dan perbullyan. Menurut keterangan guru, apabila guru tidak memberikan pengertian kepada siswa terkait kondisi siswa berkebutuhan khusus, maka akan riskan terjadi intoleransi diantara mereka karena ada perbedaan. Sumiyati (2023) menjelaskan bahwa dalam kegiatan di sekolah, perlu melibatkan siswa berkebutuhan khusus dan siswa umum perlu diberi pengertian untuk saling menghormati dan menghargai temannya serta memahami kondisinya. Maka dari itu, guru pun turut andil dalam membimbing dan mengontrol interaksi antar siswa tersebut supaya perbedaan diantara mereka menjadi keberagaman sekolah bukan menjadi latar belakang perseteruan.

Berkaitan dengan kegiatan pembelajaran di ranah kognitif yang terlaksana pada kegiatan kurikuler, guru SMPN 8 juga menemukan tantangan dalam memberikan pengajaran yang optimal kepada siswa berkebutuhan khusus. Tantangan tersebut yaitu guru harus mengemas

materi pembelajaran sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Sehingga, materi yang disampaikan tidak dapat secara utuh dan guru mengutamakan dapat tersampainya tujuan pembelajaran. Selain itu berdasarkan keterangan dari guru mata pelajaran, guru tentunya harus membuat kegiatan asesmen baik formatif seperti LKPD dan sumatif seperti ulangan harian bagi siswa berkebutuhan khusus berbeda dengan siswa lainnya agar mereka dapat memahami soal dan proses pembelajaran. Guru juga harus menyusun alur pembelajaran yang dapat menyesuaikan siswa umum dengan siswa berkebutuhan khusus di kelas. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif mereka dalam mengkonsep pembelajaran agar adil dan sesuai dengan kebutuhan siswa di kelas. Langkah yang dilakukan dalam menghadapi tantangan tersebut di SMPN 8 yaitu guru melakukan asesmen diagnostik kognitif dan non kognitif kepada siswa untuk mengetahui kemampuan awal belajar dan kebutuhan belajar siswa. Hal ini menjadi landasan guru dalam mengkonsep pembelajaran dengan baik dan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Hal tersebut relevan dengan penelitian Rusniati (2023) yang menjelaskan bahwa kurikulum yang disusun untuk siswa berkebutuhan khusus harusnya berbeda dengan siswa umum disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan mereka.

Pada kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan penanaman karakter di SMPN 8 seperti kegiatan kokurikuler tentu juga terdapat tantangan tersendiri dalam membina siswa berkebutuhan khusus. Guru harus memacu siswa berkebutuhan khusus dalam keterampilan sosial dan emosional penting, seperti komunikasi, kerjasama, empati, dan regulasi diri seperti dengan teman-temannya. Maka dari itu, guru perlu memberikan dukungan dan bimbingan dalam bersosialisasi dengan masyarakat sekolah. Guru juga bertanggung jawab menumbuhkan sikap percaya diri siswa berkebutuhan khusus dalam berinteraksi dengan siswa yang lain. Dengan hal tersebut, guru dapat menciptakan lingkungan yang ramah disabilitas di lingkungan sekolah. Karenanya, menurut Lestari (2022) pendidikan karakter bagi siswa berkebutuhan khusus sangat ditentukan dengan praktik dan pelaksanaannya. Maka dari itu, tantangan yang dihadapi guru tersebut perlu digali solusinya karena siswa berkebutuhan khusus memerlukan pendampingan khusus melalui pembiasaan dari guru.

Merupakan sebuah tantangan bagi guru menciptakan lingkungan yang harmonis di sekolah berdampingan dengan berbagai macam karakteristik siswa di SMPN 8. Tantangan yang dirasakan guru SMPN 8 dalam menciptakan lingkungan harmonis nampak ketika kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Guru harus mengkonsep kegiatan P5 dapat menjadi wadah bagi seluruh siswa termasuk siswa berkebutuhan khusus dalam berkolaborasi dan meningkatkan karakternya sesuai dengan dimensi pelajar pancasila. Ini diperkuat dengan pernyataan Mukti (2021) bahwa mengingat keterbatasan yang beragam, membangun konsep diri positif bagi siswa berkebutuhan khusus merupakan proses yang penuh tantangan. Kondisi berbeda yang melekat pada diri ABK seringkali memicu stigma dan hambatan dalam pengembangan diri mereka. Oleh karena itu, ABK membutuhkan pendampingan khusus dalam proses pendidikan dan pelatihan keterampilan untuk membantu mereka mencapai potensi penuhnya.

Guru SMPN 8 juga memiliki tantangan ketika ingin memberikan pembelajaran yang berfokus pada psikomotor siswa berkebutuhan khusus. Dibandingkan dengan siswa pada umumnya, ABK memiliki kebutuhan dan karakteristik yang unik, sehingga memerlukan pendekatan yang berbeda dan terencana dengan matang. Guru harus mengetahui kegiatan apa yang aman bagi mereka dan dapat meningkatkan kegiatan psikomotor dan minat mereka. Siswa berkebutuhan khusus mendapatkan kesempatan yang sama menekuni minatnya melalui kegiatan ekstrakurikuler yang mana dapat meningkatkan psikomotor mereka. Tantangan yang

lain yaitu sekolah masih kekurangan sumber daya dan infrastruktur yang memadai untuk mendukung pembelajaran psikomotor siswa berkebutuhan khusus. Hal ini dapat mencakup ketersediaan ruang kelas yang sesuai, peralatan dan alat bantu belajar khusus. Guru juga memiliki tantangan yaitu mengembankan peran dalam meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri mereka untuk mengembangkan minat siswa berkebutuhan khusus. Langkah tersebut sesuai dengan penelitian Asdaningsih (2022) yaitu untuk membangun karakter percaya diri pada siswa, guru dapat menerapkan beberapa strategi, seperti mengasah bakat mereka, memberikan motivasi, dan mendorong mereka untuk aktif dalam pembelajaran.

Tantangan guru pada fokus pembelajaran siswa berkebutuhan khusus di sekolah umum pada penelitian ini tentunya didasarkan pada teori belajar humanistik. Teori belajar humanistik merupakan salah satu pendekatan penting dalam dunia pendidikan yang berfokus pada peran aktif individu dalam proses belajar. Teori humanistik memandang belajar sebagai sebuah proses yang holistik dan melibatkan seluruh aspek individu, termasuk emosi, motivasi, dan nilai-nilai. Menurut tokoh aliran humanisme yaitu Abraham Maslow (1986) dalam Saputri (2022) menjelaskan bahwa manusia memiliki dorongan alami untuk memahami dan menerima diri mereka sendiri. Selain itu, mereka juga memiliki lima tingkatan kebutuhan, yang dikenal sebagai hierarki kebutuhan Maslow. Kebutuhan pertama adalah kebutuhan fisiologis, seperti kebutuhan akan makanan, air, dan tempat tinggal. Kebutuhan kedua adalah kebutuhan akan rasa aman dan terlindungi, baik secara fisik maupun emosional. Kebutuhan ketiga adalah kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki, yaitu kebutuhan untuk terhubung dengan orang lain dan merasakan kasih sayang. Kebutuhan keempat adalah kebutuhan akan harga diri, yaitu kebutuhan untuk merasa dihargai dan dihormati oleh orang lain. Kebutuhan terakhir adalah kebutuhan akan aktualisasi diri, yaitu kebutuhan untuk mencapai potensi penuh dan berkontribusi pada dunia. Pendidikan humanistik haruslah dirancang untuk memenuhi semua tingkatan kebutuhan ini, sehingga membantu manusia untuk berkembang secara holistik. Hal ini didukung dengan pendapat Prasetyo (2022) yaitu pembelajaran humanistik menempatkan siswa sebagai pusat proses belajar dengan fokus pada pemahaman diri dan lingkungan. Guru berperan sebagai fasilitator yang memotivasi dan membangkitkan kesadaran siswa tentang makna belajar. Teori ini diterapkan dalam pembelajaran diferensiasi untuk mengubah perilaku siswa ke arah yang lebih baik. Pada kelas diferensiasi, guru harus memahami kebutuhan belajar yang beragam dan menyediakan materi, metode, produk, dan lingkungan belajar yang sesuai dengan kebutuhan individu setiap siswa. Tantangan yang dihadapi oleh guru di SMPN 8 dalam memberikan layanan pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus sesuai dengan teori ini yaitu: (1) Guru harus memberikan kesempatan kepada siswa berkebutuhan khusus sama seperti siswa lainnya untuk mengambil peran aktif dalam proses belajar; (2) Guru diharapkan menggunakan berbagai metode pembelajaran untuk mengakomodasi gaya belajar siswa berkebutuhan khusus yang berbeda; (3) Guru harus memantau memberikan penanaman pendidikan karakter kepada siswa berkebutuhan khusus dengan metode yang berbeda dengan siswa umum dan menjalin hubungan yang positif satu sama lain; dan (4) Guru harus memberikan pembelajaran yang meningkatkan psikomotor siswa berkebutuhan khusus secara aktif.

Tentunya penerapan pembelajaran yang dilakukan guru pada siswa berkebutuhan khusus sesuai dengan pendekatan TaRL (*Teaching at The Right Level*). Pendekatan yang dikenal TaRL ini, merupakan pendekatan yang berfokus pada kemampuan dan kesiapan belajar sesuai dengan kemampuannya. Menurut Cahyono (2022), Pendekatan TaRL dalam pembelajaran meniadakan pengelompokan siswa berdasarkan tingkatan kelas. Sebaliknya, mereka dikelompokkan berdasarkan fase perkembangan atau tingkat kemampuan yang sama. Tantangan guru saat ini yaitu menghadapi keragaman kemampuan belajar siswa dan pendekatan TaRL

menawarkan solusi efektif. Dengan mengacu pada tingkat kemampuan belajar, siswa dikelompokkan dalam satu kelas tanpa memandang usia atau jenjang kelas. Hal ini memungkinkan guru memberikan pelayanan dan kebutuhan belajar yang lebih sesuai dan tepat bagi tiap siswa. Tantangan yang dihadapi oleh guru di SMPN 8 dalam memberikan layanan pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus relevan dengan pendekatan TaRL yaitu: (1) Guru melakukan asesmen diagnostik awal baik kognitif maupun non kognitif untuk mengetahui karakteristik, kebutuhan, dan kemampuan awal siswa; (2) Guru harus menerapkan kegiatan pembelajaran sesuai dengan kondisi siswa berkebutuhan khusus; (3) Guru menyampaikan materi sesuai dengan kemampuan siswa berkebutuhan khusus; (4) Guru harus memberikan asesmen formatif (LKPD) dan sumatif (Ulangan Harian) yang menyesuaikan dengan kondisi siswa berkebutuhan khusus; dan (5) Guru harus menerapkan pembelajaran berdiferensiasi.

Meskipun terdapat banyak tantangan, mendidik siswa berkebutuhan khusus, hal ini juga merupakan sebuah pengalaman yang rewarding dan bermakna. Para guru yang memiliki dedikasi dan passion untuk mengajar siswa berkebutuhan khusus dan dapat memberikan dampak yang signifikan bagi kehidupan dan masa depan para siswa. Tantangan yang dihadapi setiap guru akan berbeda-beda tergantung pada jenis kebutuhan khusus siswa, situasi sekolah, dan dukungan yang tersedia.

4. Simpulan

Berdasarkan uraian dan temuan dari hasil dan pembahasan, dapat dikemukakan kesimpulan bahwa SMPN 8 Malang merupakan sekolah yang menerima siswa berkebutuhan khusus dan siap menjadi layanan belajar bagi mereka. Guru menghadapi tantangan dalam memberikan pembelajaran berbasis kognitif karena harus menyusun proses yang sesuai dengan karakteristik siswa berkebutuhan khusus. Selain itu, guru juga menghadapi tantangan dalam menanamkan pendidikan karakter melalui kegiatan ko-kurikuler serta memberikan pengajaran psikomotorik bagi siswa berkebutuhan khusus. Fokus penelitian ini relevan dengan teori belajar humanistik yang menekankan peran aktif siswa dalam proses belajar, serta pendekatan Teaching at The Right Level yang mengutamakan pendidikan sesuai dengan ketercapaian belajar siswa.

Daftar Rujukan

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Anggraini, D. L., Yulianti, M., Nurfaizah, S., & Pandiangan, A. P. B. (2022). Peran guru dalam mengembangkan kurikulum merdeka. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 1(3), 290-298.
- Asdaningsih, F. H., & Erviana, V. Y. (2022). Implementasi pendidikan karakter pada anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi sd negeri wirosaban. *jurnal inovasi dan Manajemen Pendidikan*, 2(1), 21-39.
- Cahyono, S. D. (2022). Melalui model teaching at right level (tarl) metode pemberian tugas untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan kd. 3.2/4.2 topik perencanaan usaha pengolahan makanan awetan dari bahan pangan N. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 12407-12418.
- Dewi, W. P., Sudadio, S., & Fadlullah, F. (2024). Implementasi Pendidikan Inklusif pada Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif Jenjang SMP di Kota Tangerang. *Journal of Education Research*, 5(1), 643-650.
- Faiz, A. (2022). Peran guru dalam pendidikan moral dan karakter. *Journal Education and development*, 10(2), 315-318.
- Ferbalinda. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi Kesulitan Guru dalam Pelaksanaan Program Pendidikan Inklusi di SMA Negeri 14 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2015/2016. *Universitas Lampung: Bandar Lampung*
- Fitri, S. F. N. (2021). Problematika kualitas pendidikan di indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1617-1620.

- Huberman, A. (2014). *Qualitative data analysis a methods sourcebook*.
- Jalanidhi, D. G. (2017). Identifikasi Hambatan-Hambatan Guru dalam Pembelajaran di Sekolah Inklusif SD Negeri 2 Petir Piyungan, Bantul. *WIDIA ORTODIDAKTIKA*, 6(8), 823-833.
- Kaka, M. M., & Yulianti, Y. (2022). Peran Sekolah Dalam Menanamkan Nilai Karakter Kerja Keras Melalui Pembelajaran Daring. *Sistem-Among: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(2), 38-45.
- Lestari, S., & Khuriyah, K. (2022). Metode Pendidikan Karakter pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Inklusi RA Zidni Ilma Sukoharjo. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 10990-10998.
- Mufidah, Y., Affandi, L. H., & Ermiana, I. (2021). Identifikasi Tantangan Yang Dihadapi Guru Dalam Implementasi Pendidikan Inklusif Di Sekolah Dasar Negeri 1 Gemel Dan Sekolah Dasar Negeri Batutulis. *Renjana Pendidikan Dasar*, 1(1), 1-9.
- Mukti, P. Y., & Harimi, A. C. (2021). Manajemen Pendidikan Karakter Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Pada Kelas Inklusi di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 9(1), 74-83.
- Prasetyo, R., & Suciptaningsih, O. A. (2022). Penerapan Teori Belajar Humanistik Pada Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 3(2), 233-237.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911-7915.
- Purwaningsih, I., Oktariani, O., Hernawati, L., Wardarita, R., & Utami, P. I. (2022). Pendidikan sebagai suatu sistem. *Jurnal Visionary: Penelitian dan Pengembangan dibidang Administrasi Pendidikan*, 10(1), 21-26.
- Riza, S. (2022). Konsep Pendidikan Islam Sepanjang Hayat. *Tarbiyatul Aulad*, 8(1).
- Rusniati, R., & Indrawan, I. (2023). Kompetensi Pengembangan Kurikulum Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Pada Anak Tuna Runggu. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 36-43.
- Salsabilah, A. S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Peran guru dalam mewujudkan pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7158-7163.
- Saputri, S. (2022). Pentingnya Menerapkan Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Jenjang Sekolah Dasar. *EduBase: Journal of Basic Education*, 3(1), 47-59.
- Sholikhah, A. (2016). Statistik deskriptif dalam penelitian kualitatif. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 10(2), 342-362.
- Sumiyati, S. (2023). Manajemen Pendidikan Inklusi Anak Berkebutuhan Khusus di SDIT Tunas Harapan Ilahi. *Jurnal Cerdik: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 3(1), 95-105.
- Tarigan, M., Alvindi, A., Wiranda, A., Hamdany, S., & Pardamean, P. (2022). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Perkembangan Pendidikan di Indonesia. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 149-159.
- Warminda, Y., Hasrul, H., & Haryani, M. (2022). Implementasi Kebijakan Permendiknas No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif Bagi ABK dan/atau Memiliki Bakat Istimewa Di SMPN Kota Padang. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 9989-10003.